

PERANCANGAN FILM ART BERJUDUL “STOP BULLYING! THE DAYS WILL BE BETTER”

Deanna Devina¹, Donny Trihanondo², Ranti Rachmawanti³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

deannadevina@student.telkomuniversity.ac.id, donnytri@telkomuniversity.ac.id,

rantirach@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: karya Film art sebagai medium untuk mengkritisi kasus marak *bullying* sangat efektif supaya masyarakat dapat menerima pesan yang ingin di sampaikan melalui video tersebut dapat mudah lebih dipahami. Karya ini ingin menunjukkan bentuk emosional perasaan korban perilaku perundungan. Krisisnya kesadaran masyarakat terhadap sebuah kasus perundungan atau *bullying* yang marak terjadi dikalangan anak anak hingga dewasa yang dapat menimbulkan berbagai dampak buruk pada Kesehatan Sosial, dan psikologi setiap korbannya. Krisisnya bentuk kesadaran dari masyarakat, orang tua dan satuan Pendidikan terhadap perilaku perundungan yang sudah menjamur di masyarakat kita. Colorso mengatakan bahwa korban perundungan cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban perundungan. tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hiper sensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

Kata Kunci : Film Art, Perundungan, Kesehatan Mental

Abstract: *Film art works as a medium for criticizing rampant cases of bullying effective so that people can more easily understand the message that they want to convey through the video. This work wants to show the emotional form of feelings of victims of bullying behavior. There is a crisis in public awareness of a case of harassment or bullying which is rife among children and adults which can have various adverse effects on social health and the psychology of each victim. The crisis is a form of awareness from the community, parents and education units against bullying behavior that has mushroomed in our society. Colorso said that victims of bullying tend to feel afraid, anxious, and have lower self-esteem than children who are not victims of bullying. high levels of depression, anxiety, disability, hyper-sensitivity, feeling insecure, panicking and nervous at school, impaired concentration, rejection by peers or friends, avoiding social interaction, more introverted, having few friends, isolated, and feeling lonely.*

Keywords : *Film Art, Bullying, Mental Health.*

PENDAHULUAN

Perundungan adalah merupakan segala sesuatu bentuk tindakan penggunaan kekuasaan untuk melakukan perilaku atau kekerasan yang dilakukan dengan sadar atau sengaja oleh satu individu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, sehingga korban merasa tertekan trauma dan tidak berdaya (Sejiwa,2008). Individu korban serta lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan baik secara fisik maupun mental, seperti depresi, kegelisahan dan trauma, merasa tidak aman bahkan hingga keluhan terhadap kesehatan fisik .

Penindasan atau kekerasan memiliki keterkaitan dengan isu sosial yang mudah dijumpai di berbagai kalangan, baik pada kalangan anak-anak, remaja hingga orang dewasa perilaku sebuah perilaku penindasan tanpa mengenal usia maupun gender, perilaku ini memiliki dampak yang cukup serius, perilaku ini tidak hanya dapat berdampak pada kesehatan fisik seperti cacat tubuh dan luka fisik tetapi juga perilaku ini juga dapat berdampak kepada sebuah psikis atau kesehatan mental pada korban dengan jangka pendek hingga jangka panjang, Serta tidak sedikit juga mereka sebagai seorang korban perilaku penindasan yang merasa depresi ringan hingga depresi berat bahkan hingga melakukan suatu tindakan mengakhiri hidupnya atau bunuh diri yang di sebabkan karna hilangnya kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang sekitarnya.

Penindasan merupakan sebuah perilaku menyimpang yang tidak hanya dapat terjadi kepada usia anak-anak tetapi juga dapat dijumpai terhadap orang dewasa, dengan perkembangan zaman yang moderen tanpa di sadari etika penggunaan media sosial yang sering disepelekan ternyata juga memiliki dampak terhadap kasus ,yang dimana seorang korban perilaku purundungan akan mungkin sekali mengalami sebuah rasatrauma serta depresi.

Dampak dari perilaku penindasan atau intimidasi terhadap pelaku dan korban dapat meliputi jangkauan luas, memiliki dampak pada tugas sekolah, ikatan dengan keluarga, dan teman ikatan dengan keluarga dan teman,

kesejahteraan psikologis, dan kesehatan fisik. Menurut *Olweus* karakteristik dari para korban (*victims*) ialah korban merupakan suatu pihak individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal juga biasanya juga merupakan anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya.

Menurut *Colorso* korban tindak perilaku cenderung memiliki perasaan yang mudah merasa takut, cemas, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban. *Duncan* juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban, korban akan memiliki kepercayaan diri yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidak mampuan, hiper sensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

Penelitian (*Skrzypiec, 2008*) mengadakan sebuah survei dengan melibatkan hampir 1.400 seorang siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama pada kelas tujuh, delapan dan juga sembilan di sekolah Australia serta memeriksa efek dari perilaku, yang terjadi pada pembelajaran siswa dan bagaimana kesejahteraan sosial dan emosional siswa, serta bagaimana status kesehatan mental mereka. Serta melalui hasil analisis tersebut ditemukan bahwa sepertiga dari siswa tersebut mengalami tindakan perilaku secara serius, dan juga dilaporkan mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan memperhatikan saat melakukan pembelajaran di dalam kelas yang disebabkan dari salah satu bentuk dampak dari perilaku dan ketakutan yang terkait dengan pelaku perilaku.

Jiwa atau Kesehatan mental sangat penting bagi kehidupan sosial dan individu sebagai mana pentingnya untuk pertumbuhan dan perilaku sosial. Kasus atau penindasan ini terus meningkat di setiap tahunnya dan tidak hanya di dalam negeri tetapi diluar negeri. Bahkan melalui data yang ditemukan penulis melalui kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Indonesia

(KemenPPA) melaporkan dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir pada tahun 2011 hingga 2019 tercatat ada 37.381 laporan masuk ke dalam komisi perlindungan anak Indonesia.

Penulis akan membuat sebuah karya video ini akan bernarasikan mengenai perasaan dan harapan para korban yaitu dengan mengangkat isu mengenai isu sosial dan kesehatan mental korban penindasan.

Penulis pada awalnya tergerak dari sebuah video singkat di sosial media cuplikan dari sebuah acara stasiun TV NET 86 yang dimana seorang bocah yang meminta handphone seorang polisi karena terkena kasus di sekolah, anak tersebut berbisik kepada seorang polisi dan mengatakan "aku boleh meminta no handphone buat laporan enggak? Karna kalau disekolah banyak yang merasa berkuasa aku suka dipukul, nanti kalau di pukuli aku tinggal panggil om". Dan melalui akun media sosial twitter salmandoang melalui halaman twitternya terdapat sebuah video singkat berdurasi 21detik, yang memperlihatkan sebuah anak smp di bandung mengalami perilaku ia dipakaikan sebuah helm dan di tendang pada bagian kepalanya oleh teman sebayanya yang lain hingga jatuh tersungkur, kedua *statement* itulah yang menyadarkan penulis bahwa saat ini kita sedang dalam situasi yang cukup genting mengenai perilaku tindakan .

Serta berkat pengalaman pribadi penulis saat duduk disekolah dasar saat usia 7-13 tahun penulis mengalami tindak perilaku secara verbal dan non-verbal atau secara langsung seperti berupa ejekan dikarnakan bentuk fisik serta penulis dikucilkan yang mungkin disebabkan oleh bentuk fisik dan sifat penulis yang merasa tidak percaya diri dan pendiam membuat penulis cukup terlihat tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan, kejadian terjadi hingga penulis duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP).

Pengalaman ini memberikan sebuah dampak terhadap kepribadian penulis, rasa sakit hati dan kesulitan melakukan interaksi sosial serta rasa tidak percaya diri terhadap diri sendiri masih sering terjadi. Penulis bahkan hingga merasa tidak ingin pergi ke sekolah dan berdampak kepada prestasi menurun yang mengaibatkan penulis mendapatkan ranking terakhir dikelas hingga melakukan sekolah dirumah.

“*Stop Bullying!! The Days Will Be Better*” merupakan judul dari karya film ini. Dengan maraknya fenomena kasus ini penulis ingin membuat terobosan dengan media sebagai salah satu upaya penulis dalam mengkritisi kasus marak kasus dikalangan usia anak- anak hingga remaja sangat diperlukan, dengan media film *art* sebagai bentukan representasi yang berbeda, penonton akan dapat menerima pesan yang ingin di sampaikan melalui film tersebut dapat mudah lebih dipahami.

Krisisnya kesadaran masyarakat terhadap sebuah kasus penindasan atau yang marak terjadi dikalangan anak-anak hingga dewasa yang dapat menimbulkan berbagai dampak buruk pada kesehatan sosial, dan psikologi setiap korbannya, krisisnya bentuk kesadaran dari masyarakat, orang tua dan satuan Pendidikan terhadap perilaku yang sudah menjamur di masyarakat kita.

Urgensi dalam karya ini dibuat berawal dari kasus kasus yang terjadi pada anak-anak atau siswa remaja, tentu harus ditanggapi dengan serius oleh semua pihak baik itu pemerintan, Lembaga Pendidikan, keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini sebagai bentuk Langkah awal bentuk kesadaran dengan memahami apa sebenarnya yang di maksud dengan , penindasan ataupun dan jenis jenisnya. Tidak hanya itu, kita juga mesti mengetahui apa sebab terjadinya atau *Bullying*, dan dapat lebih sadar berempati terhadap sesama dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Oleh sebab itu penulis melakukan penciptaan karya *film art* dengan judul *Stop Bullying! The Days Will Be Better* untuk mengkritisi fenomena maraknya kasus yang sudah menjamur di masyarakat kita, dan memberikan gambaran visualisasi terhadap masyarakat mengenai suara hati dan harapan para korban untuk keluar dari kehidupan yang terasa mengerikan sebagai korban , oleh sebab itu penulis membuat terobosan dengan menggunakan karya film *art* sebagai salah satu

bentuk untuk mengkritisi kasus marak sangat diperlukan supaya penonton dapat menerima pesan yang ingin di sampaikan melalui film tersebut dapat mudah lebih dipahami. dalam karya film *art* penulis menjadikan film *art* menjadi medium

berkarya penulis dengan bermain symbol-symbol untuk menghasilkan suatu makna dan memberikan visualisasi para korban.

LANDASAN TEORI

Bullying, Insecurity, Dan Kesehatan mental

Menurut pandang Olweus, terhadap kepada sebuah perilaku perundungan atau penindasan ialah merupakan suatu tindakan atau pola perilaku *agresif* (kasar) yang dilakukan secara berulang-ulang yang bermaksud atau bertujuan untuk menimbulkan sebuah perasaan *ke-tidak* senang ataupun *ke-ingin* menyakiti orang lain, baik yang dilakukan oleh satu individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu memberikan sebuah pelawanan. Perundungan itu sendiri berasal dari Bahasa Inggris, *bully* yang jika di artikan kedalam Bahasa Indonesia yang memberikan arti menggertak atau mengganggu.

Menurut *American psychiatric association* (APA) sebuah tindakan perilaku penindasan atau lebih dikenal dengan perilaku perundungan ialah merupakan suatu perilaku yang sangat agresif yang juga memiliki karakteristik pada 3 kondisi yang berbeda, diantaranya:

1. Sebuah perilaku agresif yang memiliki tujuan seperti bertujuan untuk merusak atau membahayakan,
2. Sebuah perilaku negative yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang.
3. Terdapat sebuah ketidak seimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak pihak yang terlibat.

Sedangkan sebaliknya menurut Coloroso, sebuah aksi perilaku perundungan atau penindasan ialah merupakan suatu aksi perilaku intimidasi yang biasanya dilakukan secara berulang-ulang yang juga dilakukan oleh seseorang yang lebih kuat bahkan memiliki kekuasaan terhadap orang-orang yang lebih lemah dan tidak berdaya, hal tersebut ini dikarnakan biasanya dilakukan dengan *ke-sengaja* dan bertujuan untuk dengan sengaja melukai korban atau mereka yang lebih lemah atau tidak memiliki kekuasaan baik secara fisik maupun emosional..

Pengertian agresif sendiri merupakan suatu perilaku atau tindakan terus menerus yang dilakukan seperti suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditunjukkan untuk seseorang baik itu manusia atau benda, sedangkan agresifitas itu sendiri ialah suatu perilaku kecenderungan habitual perilaku yang pada umumnya rasa ingin memamerkan permusuhan, kekuasaan sosial serta dominasi sosial secara berlebihan. Hasil yang disimpulkan melalui beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan perilaku buruk yang dilakukan oleh pihak-pihak yang lebih kuat terhadap mereka atau pihak yang lebih lemah baik secara verbal ataupun non verbal (fisik) yang bertujuan supaya korban penindasan merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

Dampak perundungan pada korban memiliki dampak yang sangat cukup merugikan, akan munculnya sebuah perasaan depresi dan amarah, para korban perilaku perundungan akan marah terhadap dirinya sendiri, pelaku dan kepada orang-orang di sekitarnya, hal tersebut juga dapat mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka akan memiliki trauma dan pengasingan diri karena merasa gagal dan tidak mampu mengontrol hidupnya.

Korban perundungan cenderung selalu merasa takut, cemas, kepercayaan diri yang rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, hipersensitivitas, panik, merasa tidak aman, gugup, konsentrasi terganggu, menghindari interaksi sosial, terisolasi merasa kesepian dan bahkan memiliki kepercayaan diri yang rendah yang lebih rendah di banding anak lain yang tidak menjadi korban perilaku perundungan.

Melalui KemenPPA terdapat kurang lebih lima kategori bentuk perilaku *Bullying* atau penindasan, yaitu diantaranya:

1. *Verbal Bullying* (perundungan secara lisan)
2. *Physical Bullying* (Perundungan secara fisik)
3. *Cyber Bullying* (perundungan secara digital)
4. Pelecehan Seksual
5. Perilaku Non Verbal tidak langsung

Secara umum kesehatan mental juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk kesejahteraan setiap manusia secara penuh atau seutuhnya atau dengan kata lain dimana suatu keadaan yang sempurna baik secara fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau keadaan yang lemah.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental ialah merupakan suatu keadaan sejahtera, yang dimana setiap individu bisa mewujudkan potensi mereka sendiri, yang artinya mereka dapat mengatasi berbagai tekanan kehidupan yang normal, dan dapat berfungsi secara produktif dan memiliki manfaat, dan mampu juga ikut berkontribusi pada komunitas mereka. Kesehatan mental mencakup kesehatan emosional, psikologis dan sosial dimana Kesehatan mental itu sangat penting pada setiap tahap kehidupan, dari kecil hingga dewasa. Kesehatan mental juga dapat mempengaruhi bagaimana dalam diri seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari.

Kesehatan mental juga dapat digambarkan sebagai suatu upaya untuk menggambarkan kesejahteraan sosial serta emosional, pada anak-anak dan pada remaja hingga dewasa, kesehatan mental juga bagi para anak-anak dan remaja mempunyai suatu peranan yang cukup penting bagi tumbuh kembang, mereka membutuhkan kesehatan mental yang baik untuk berkembang dengan cara yang sehat, dengan membangun hubungan sosial yang kuat, beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan hidup.

Insecurity memiliki keterkaitan dan berhubungan erat dengan rasa ketidakpercayaan diri, perasaan *insecure* juga merupakan suatu perasaan ragu, cemas, tidak percaya diri atau tidak mempunyai serta memiliki kepastian dalam dirinya sendiri, yang dapat menyebabkan terganggunya berbagai aspek hidup. Seseorang yang mengalami *insecure* mereka akan cenderung memiliki pikiran negatif kepada dirinya sendiri. *Insecure* sendiri ialah sebuah perasaan yang dapat dikatakan normal dan dapat dirasakan dan dialami oleh siapa saja di berbagai kalangan usia ataupun *gender* baik wanita maupun pria.

Memiliki rasa kepercayaan dalam diri setiap manusia merupakan suatu nikmat yang ada dalam setiap pribadi manusia. Tetapi sebagian manusia memiliki tingkat kepercayaan diri yang tergolong rendah terhadap dirinya sendiri.

Menurut (pramita, 2020) pada masa muda yakni pada usia remaja ialah masa peralihan, yang dimana dimaksudkan sebagai masa seseorang berkeinginan berupaya mengenal serta memahami dirinya, terdapat ada juga kebutuhan besar untuk dapat diterima sebagai bagian dari suatu lingkungan. Remaja cenderung dapat merasakan perasaan tidak percaya diri yang berlebih dikarenakan harapan mereka yang besar.

Perasaan *insecure* bisa dirasakan oleh berbagai kalangan serta dapat dialami oleh rentang usia remaja, anak-anak, hingga dewasa. (20 tahun ke atas). Dengan usia dewasa umur 30 tahun ke atas masih bisa memiliki perasaan *insecure*, tetapi pada usia tersebut masih dapat ditangani dengan mudah, akan tetapi pada usia remaja mereka mengalami suatu perkembangan yang cukup besar kepada emosinya yang masih tidak stabil hal ini menyebabkan remaja merekam suatu momen yang mengandung unsur emosional (nursyansi, 2021).

Film Art, Pencahayaan Dan Warna

Film art ialah sebuah film independent dan bertema serius yang juga ditujukan pada ceruk pasar yang lebih sempit, dari pada jumlah pasar dengan penonton yang lebih besar. Sebuah *film art* dapat ditunjukkan untuk menjadi sebuah karya artistik. Biasanya seorang kritikus film dan para cendekiawan kajian film pada umumnya mendefinisikan bahwa *film art* merupakan sebagai sesuatu yang memiliki kualitas yang sangat formal.

Kualitas pada *film art* biasanya berupa pada munculnya rasa realisme sosial seperti penekanan ekspresi yang dituangkan seorang sutradara dan focus pada pikiran, Impian atau motivasi suatu karakter dan bukannya mencoba mengungkapkan cerita yang jelas dan bertujuan tertentu. Pengkaji film David Brodwell juga menjelaskan mengenai sinema kesenian sebagai sebuah genre film dengan konvensinya sendiri.

Produser *film art* biasanya dilakukan atau diputar pada teater khusus atau

bioskop alternatif dan di festival film. *Film art* sendiri jauh lebih lazim digunakan di negara amerika utara dan Australia. Hal ini disebabkan dikarenakan *film art* merupakan film yang ditunjukkan untuk kelompok penonton yang lebih kecil dan sempit, *film art* biasanya sebuah film yang jarang mendapat dukungan secara finansial yang mendukung anggaran produksi dengan skala yang besar seperti pada film-film blockbuster.

Sutradara film art biasanya mengakali sebuah batasan dengan menciptakan jenis film yang berbeda serta biasanya memilih talent actress yang lebih jarang dikenal atau amatiran dan set sederhana untuk membuat film yang berfokus pada sebuah ide, menjelajahi teknik naratif yang baru serta menconca konvensi baru dalam pembuatan suatu film.

Cahaya ialah satu hal yang memiliki suatu peran penting dalam sebuah produksi sebuah film maupun video. seni dalam menata suatu cahaya ini akan sangat dipengaruhi oleh perhatian penonton terhadap sebuah cerita yang disajikan. Pencahayaan tertentu dalam beberapa *visual* dapat menampilkan sebuah emosi tertentu yang dapat diterima dan juga dapat dirasakan oleh para penikmat atau penontonnya secara tidak sadar, karna emosi yang dirasakan manusia memiliki hubungan secara visual (Landau, 2014).

Fungsi warna pada sebuah video yang dapat untuk menciptakan suatu emosional pada setiap makna dari setiap warna yang dihasilkan, warna pada visual sebuah film menjadi faktor yang penting untuk dapat dijadikan sebuah atau suatu analisa baik secara unsur, estetika, symbol filosofis, ataupun secara teknis (Mandela Majid Pracihara, 2016). Maka warna juga mampu menghasilkan *look* dan *mood* pada suatu visual video maupun film.

REFERENSI SENIMAN

Hypoxia - Martin Grade Abigard



Gambar 2 *Hypoxia* - Martin grade abilgard
Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=gNkMzUyWkFo>

Martin garde abilgard adalah seorang penulis dan sutradara dari kopenhagen, Denmark. Ia juga merupakan director muda, ia membuat banyak film puitis dan surealis mengenai sifat stres yang menyesak, fitur debutnya "*feature a beautiful curse*" ditayangkan perdana di sebuah festival film pada maret 2021 dimana ia juga memenangkan film fitur *new visions*. Martin juga memenangkan penghargaan pada beberapa karyanya seperti *lovebirds*, *organ*, *hypoxia*, *Friday and American*. Pada tahun 2016 ia ber-kolaborasi dengan seniman dan aktivis kontemporer Tiongkok Ai Weiwei dalam film dokumenter Ai Weiwei di *Cycladic*.

***Disconnected* - Neo Kee Wei**

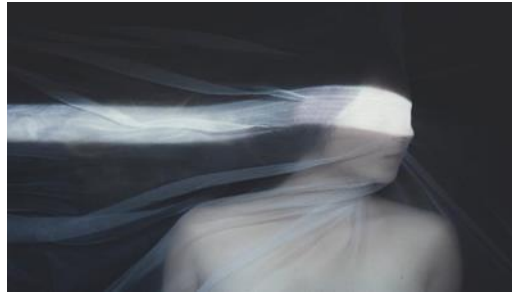


Gambar 2 *Disconnected* - Neo kee wei
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=7mFyDUdjK1A>

Neo kee wei seorang director pada sebuah karya *disconnected*, ia merupakan seorang videographer dan lulus dari *diploma in visual effects and motion graphics* (singapore *polytechnic*) pada tahun 2019. Ia tertarik dengan *photography* dan film sejak usia muda dan terus belajar dan berkembang dalam kedua bentuk seni tersebut. Dia senang ber-ekesperimen dengan berbagai macam gaya. Dia juga mengarahkan dan mengerjakan berbagai project syuting, produksidengan sekala yang berbeda dengan berbagai tim sehingga salah satu proyek yang ia arahkan

memenangkan beberapa penghargaan di *the cowbar awards 2019*.

Gabriell Isak - *Visualizes depression in surreal*



Gambar 3 *Visualizes depression in surreal* – Gabriell Isak

Sumber: <https://mymodernmet.com/gabriel-isak-surreal-photography/>

Gabriell isak merupakan seorang seniman *photographer* yang melibatkan sebuah adegan surealis dan melankolis yang dimana ia mengundang para *audience* atau para penonton untuk dapat ikut serta berinteraksi dengan dunia batin sosok soliter yang melambangkan keadaan bawah sadar diri kita, ia juga menggunakan media fotografi sebagai medianya untuk menggambar dan melukis gambar gambar *surreal*, minimal dan dalam estetikanya, kaya akan *symbolisme* dan emosi yang berfokus kepadatema tema yang diilhami oleh seorang psikolog, mimpi dan romantisme serta pengalaman sendiri melalui depresi. Karyanya adalah meditasi yang tenang dan melankolis yang menenangkan kekacauan hidup.

Tujuan dari seni Gabriel isak adalah bertujuan untuk menyoroti pengalaman keberadaan dan keadaan pikiran yang menyertainya yang terpenjara dalam pengaturan *monokromantik* sehingga pemirsa dapat membayangkan dirinya sebagai subjek merefleksikan Kembali pengalaman dan perjalanan hidupnya sendiri.

KONSEP BERKARYA DAN PROSES BERKARYA

Konsep Karya

Kehidupan sosial yang baik berada ketika saat dimana kehidupan di dalamnya memiliki berbagai unsur-unsur sosial atau kemasyarakatan. Dengan terjalannya sebuah kehidupan tersebut setiap individu akan saling berinteraksi satu sama lain

bersama individu lainnya, serta dapat terjalin sebuah komunikasi dan sebuah perilaku yang baik, yang kemudian akan dapat berkembang menjadi saling membutuhkan antar individu satu sama lain.

Seseorang yang memiliki sebuah mental yang sehat akan memiliki sebuah dampak juga kepada suatu kondisi fisik serta juga, bagaimana kualitas hidup seseorang yang juga dapat terlihat, dan ketika seseorang memiliki kesejahteraan baik secara psikologis, sosial, maupun emosional, mereka dapat juga dikatakan bahwa individu tersebut dapat termasuk kedalam memiliki mental yang sehat.

mental sehat merupakan salah satu indikator yang sangat penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi setiap individu untuk terus dapat berkembang. Sedangkan pada ketika seorang anak-anak atau seorang remaja mengalami sebuah gangguan kesehatan mental, baik secara emosional sosial maupu psikologis maka mereka akan mulai merasa bahwa dirinya sendiri sangat tidak berharga, tidak berguna, tidak juga merasa dicintai dan disayangi baik oleh keluarga atau orang disekitarnya, mereka juga memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah dan munculnya perasaan-perasaan negative yang kuat dalam dirinya serta perasaan tersebut yang menjadi sebuah pemicu negative yang akan mendorong para remaja untuk mengambil suatu tindakan berbahaya dan ekstrem, seperti berkeinginan melakukan suatu tindakan bunuh diri atau menyakiti dirinya sendiri.

Kasus perundungan pada anak-anak dan remaja sangat memiliki dampak yang cukup besar pada kesehatan mental baik pada usia anak-anak bahkan hingga terjadi pada remaja sebagai korbannya, yang dimana ketika seorang anak menjadi korban perilaku perundungan, mereka akan cenderung timbul sebuah perasaan-perasaan negative seperti depresi serta amarah, dan para korban perilaku perundungan akan marah terhadap dirinya sendiri, ataupun kepada pelaku serta kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, hal tersebut juga dapat menjadi pengaruh buruk terhadap prestasi akademik pada setiap korban perilaku perundungan, serta mereka akan memiliki trauma serta mereka akan melakukan pengasingan diri yang disebabkan akibatkan perasaan gagal serta merasa tidak

dapat mengatur hidupnya.

Korban perilaku perundungan juga cenderung selalu merasa ketakutan, cemas, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, penilaian diri yang sangat buruk, serta tingginya tingkat depresi, hipersensitivitas, panik, serta mereka selalu merasa tidak aman, perasaan gugup, konsentrasi terganggu, menghindari interaksi sosial kepada lingkungan, terisolasi merasa kesepian dan bahkan memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah di banding anak-anak lain yang tidak menjadi korban perundungan.

Bahkan mereka harus hidup dengan rasa takut, *trust issue* dan trauma selama hidupnya, yang dimana dampak dari perundungan ini dapat timbul di saat perilaku perundungan itu terjadi maupun dapat timbul saat beberapa tahun setelahnya. Ketidakpercayaan diri terhadap orang sekitar juga dapat mempengaruhi interaksi sosial yang dimana korban perilaku penindasan ini akan kesulitan dalam berbagai kesempatan pekerjaan, perundungan pada anak pun dapat menimbulkan *Post traumatic stress disorder* (PTSD), yang merupakan sebuah gangguan stres pasca trauma itu dapat terjadi ketika mengalami suatu pengalaman yang mencengam jiwa mereka.

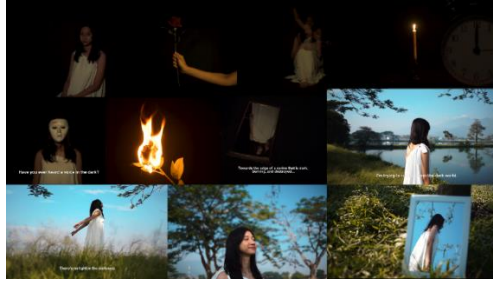
Penulis mengangkat sebuah tema perilaku perundungan yang juga berkaitan dengan perasaan jiwa mental seseorang, penulis mengambil tema tersebut berdasarkan dari sebuah pengalaman pribadi, dan penulis ingin menggambarkan bagaimana kehidupan para korban perundungan yang hidup seolah olah berdampingan dengan sebuah *trust issue*. Dimana para korban perundungan memiliki trauma yang mendalam di dalam jiwa mereka dan perasaan ketidakadilan dalam hidupnya, penulis juga bertujuan untuk menyampaikan dan menyuarakan bagaimana perasaan, kesedihan dan dampak pada mental para korban perundungan melalui persepsi dan interpretasi dari pikiran penulis.

Dalam pengkaryaan tugas akhir (TA), penulis ingin menuangkan nilai konsep emosional mengenai Kesehatan mental para korban perundungan yang akan diterjemahkan kedalam konsep dan gagasan penulis pada sebuah media dalam bentuk *audio visual*. Penulis ingin memberikan sindiran dan sebagai sekaligus

campaign untuk memberikan kesadaran kepada orang-orang mengenai dampak perilaku perundungan terhadap kehidupan seorang korban, dan dalam proses pembuatan film art memerlukan Langkah-langkah, yaitu Langkah pertama sebagai awal ialah dengan membuat sebuah *storyboard* yang memberikan gambaran *visual* mengenai karya yang akan dihasilkan lalu dilanjutkan dengan pembuatan narasi yang dapat menyuarakan mengenai perasaan para korban perundungan dengan mengangkat mengenai isu sosial dan kesehatan mental, lalu dilanjutkan dengan membuat *director treatment* dan *moodboard*, yang kemudian membedahnya kembali menjadi sebuah *storyboard* dan *shotlist*, yang untuk selanjutnya melakukan proses produksi atau eksekusi karya dan setelah itu melakukan berbagai tahap editing secara *online* dan *offline*. Hingga pada akhirnya dapat menjadi sebuah karya yang utuh yang dapat dinikmati.

Hasil Karya

Hasil karya merupakan hasil dari proses pengkaryaan yang dimulai dengan tahap pra produksi, produksi, pasca produksi hingga menjadi sebuah hasil karya yang utuh. Pada tahap pra produksi dilakukannya pengumpulan berbagai referensi yang berkaitan dengan kesehatan mental dan isu sosial hingga berbagai informasi kasus kasus mengenai perilaku perundungan, serta membuat sebuah konsep untuk tahap produksi film art yang juga dimulai dengan membuat storyboard dan shotlis yang dapat mempermudah dan bertujuan dalam mengatur berbagai macam segala kebutuhan serta menyusun segala sesuatu yang berhubungan dengan karya yang akan dihasilkan, selain itu juga *storyboard dan shotlist* bertujuan sebagai penggantinya sebuah naskah atau script pada karya, maka *storyboard* menjadi sebuah elemen yang krusial dalam pengkaryaan audio visual Tugas Akhir (TA) *stop Bullying! the days will be better*, dan selanjutnya membuat text yang akan dibacakan dengan sebuah voice over, penentuan property yang akan digunakan, penentuan tim produksi yang akan membantu setiap bagian proses syuting persiapan hingga mengatur berbagai jadwal sebelum pelaksanaan syuting.



Gambar 4 deanna devina- Karya
(sumber: dokumen pribadi)

Dan pada tahap produksi atau dilaksanakannya proses syuting karya dengan mengikuti berbagaimacam perancangan-perancangan yang sudah di siapkan pada proses pra produksi, yang selanjutnya dilanjutkan dengan tahap proses pasca produksi yang di mana dalam proses pasca produksi ini melanjutkan dengan beberapa tahap produksi dimulai dengan proses editing, serta pada tahap awal editing penulis juga melakukan tahap editing offline, yang dimana editing offline adalah merupakan tahap awal dalam proses berlangsungnya editing, yaitu dengan mengorganize file kedalam satu folder khusus, pada tahap ini juga penulis melakukan synchronize antara video dan audio yang akan digunakan nantinya sesuai storyboard yang ada, yang lalu pada tahap selanjutnya kemudian penulis membuat *rough cut* sesuai urutan storyboard yang setelah tersusun rapih hingga selesainya pada tahap akhir penulis menyelesaikan karya. Hingga pada tahap proses hasil karya memerlukan berbagai komponen didalamnya sesuai kebutuhan setiap karya yang akan di hasilkan, salah satunya model, model ialah merupakan suatu elmen yang krusial dan memiliki sebuah peran yang sangat penting, dikarnakan model juga secara tidak langsung akan menjadi perantara melalui visual untuk supaya pesan yang berada atau dalam karya yang di hasilkan dapat di harapkan tersampaikan dengan baik. Dalam pengkaryaan ini penulis memilih model perempuan dengan rambut tidak berwarna, dan berambut tidak terlalu Panjang.

serta penulis juga menjadikan pakaian dan *make up* menjadi elemen penting dalam pengkaryaan ini, penulis menggunakan pakaian dengan model terlihat tanpa lengan atau bisa dikenal pakaian tarzan pakaian ini digunakan di *indoor* ataupun *outdoor*, dengan pakaian berwarna putih yang mengartikan kesucian

Penciptaan karya film art yang berjudul *“Stop Bullying The Days Will Be Better”* yang mengangkat isu kesehatan mental dan isu sosial yang dapat terjadi dimulai anak-anak hingga dewasa. Korban perundungan cenderung selalu merasa takut, cemas, kepercayaan diri yang rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, hipersensitivitas, panik, merasa tidak aman, gugup, konsentrasi terganggu, menghindari interaksi sosial, terisolasi merasa kesepian dan bahkan memiliki kepercayaan diri yang rendah yang lebih rendah di banding anak lain yang tidak menjadi korban perundungan.

Karya ini ditunjukkan sebagai bentuk ungkapan perasaan penulis dan keresahan penulis mengenai maraknya kasus korban perundungan yang mungkin bahkan tanpa disadari terjadi di sekitar kita, dan dengan memberikan gambaran visual terhadap masyarakat mengenai suara hati dan harapan para korban perundungan untuk keluar dari kehidupan yang terasa mengerikan sebagai korban perundungan, oleh sebab itu penulis membuat terobosan dengan menggunakan karya film art sebagai salah satu bentuk untuk mengkritisi kasus marak perundungan sangat diperlukan agar penonton dapat menerima pesan yang ingin disampaikan melalui video tersebut dapat mudah lebih dipahami. dalam karya film art penulis menjadikan film art menjadi medium berkarya penulis dengan bermain simbol simbol untuk menghasilkan suatu makna dan memvisualisasikan para korban perundungan.

Melalui karya ini sebagai bentuk langkah awal sebagai ajakan penulis sebagai bentuk kesadaran, dengan memahami apa sebenarnya dampak dari tindakan perundungan, penindasan ataupun perundungan dan jenis jenisnya. Tidak hanya itu, kita juga mesti mengetahui apa sebab terjadinya perundungan atau perundungan dan dapat lebih sadar berempati terhadap sesama dan sekitarnya. melalui media film art penulis menggunakan tiga seniman yang menjadi referensi dalam konsep pembuatan karya film art yang berjudul *“Stop Bullying The Days Will Be Better”* yaitu, karya dari martin grade abigard yang berjudul *hypoxia*, Neo kee wei yang berjudul *Disconnected* dan karya seniman photography gabriell isak,

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Coloroso, Barbara Santi Indra Astuti. 2007. *The Bully, The Bullied, And The Bystander : From Preschool To High School How Parent And Teachers Can Help Break The Cycle Of Violence*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.

K Peltzer, S Pengpid(2018) High prevalence of depressive symptoms in a national sample of adults in Indonesia: Childhood adversity, sociodemographic factors and health risk behaviour - Asian journal of psychiatry, 52-59.

Artikel

(SEJIWA), Y. S. (2008). Mengatasi Kekerasan Dari Sekolah dan Lingkungan Anak. Jakarta: Grasindo

Munir. (2012). Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan. Bandung : Alfabeta

Jurnal

D Landau, 2014. Lighting for cinematography

D. Pramita ,2020.Pengaruh sosialisasi keluarga terhadap perilaku prososial anak usia remaja awal (studi pada murid sltp negeri x di jakarta)

Kemenentrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (KemenPPA). *Lindungi Anak Stop Tradisi Bullying Disatuan Pendidikan*. di akses pada 14 Oktober. 2022.

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi

Trihanondo, D., & Endriawan, D. (2022). Insan Kreatif: Dedikasi, Mata Pencaharian dan Pengakuan. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Unicef, World Health Organization. *Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Hidup : Mendukung Kesejahteraan Emosional Dan Sosial Anak, Orang tua, Serta Pengasuh*. Di akses pada 20 Oktober 2022.

Yudianto, Arif., (2017). Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran. Sunan Ampel Surabaya.Vol. 1 No. 1: 125-126.

Website

Gerintya, S. (2017, September 7). Kuota 30% Perempuan di Parlemen Belum Pernah Tercapai. Retrieved from Tirto.id Web Site: <https://www.tirto.id>

Surat Kabar

Nursyamsi, A. (2021, 06 21). Usia Berapa Seseorang Rentan Alami Insecure ? Berikut Penjelasan Ahli. Diambil kembali dari Tribun News: <https://www.tribunnews.com/kesehatan/2021/02/18/usia-berapa-seseorangrentan-alami-insecure-berikut-penjelasan-ahli?page=all>

